

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

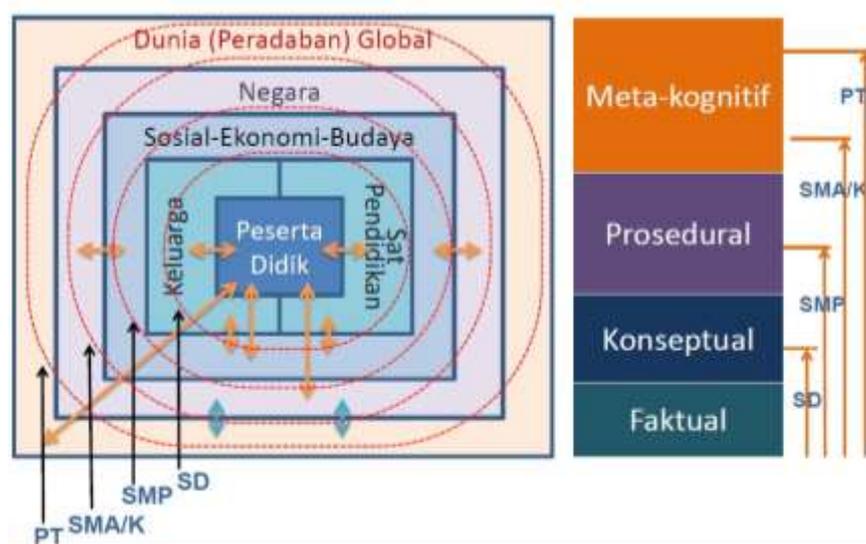
Istilah “pendidikan untuk peradaban” telah dibuktikan oleh negara Jepang. Melalui pendidikan, negara Jepang mampu membangun kembali peradaban yang maju setelah bangsanya mengalami kehancuran pada tahun 1945 yang disebabkan oleh bom atom Nagasaki dan Hiroshima. Pendidikan dikatakan mampu membangun peradaban suatu bangsa, karena melalui pendidikan seseorang akan dibentuk menjadi manusia dewasa yang mampu mewujudkan pelbagai potensinya secara optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaripudin dan Kurniasih (2012, hlm. 6-7) “...pendidikan baru dapat terlaksana ketika anak sudah mengenal kewibawaan, adapun akhir dari pendidikan adalah ketika anak mencapai kedewasaan”. Berawal dari manusia-manusia dewasalah tonggak peradaban suatu bangsa, sehingga mengapa pendidikan itu menjadi penting. Pernyataan yang sama tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 terkait fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut kemudian dijadikan dasar dalam perumusan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pada tahun 2013 sistem pendidikan di Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Terdapat beberapa perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan

kurikulum-kurikulum sebelumnya. Salah satu perbedaan tersebut terdapat pada ruang lingkup standar kompetensi lulusan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 “standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Masing-masing ranah atau domain yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan memiliki kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 1.1 Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan

(Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013)

Berdasarkan gambar 1.1, kualifikasi kemampuan peserta didik pada domain pengetahuan diharapkan memiliki kemampuan faktual dan konseptual untuk tingkat sekolah dasar (SD), kemampuan faktual, konseptual, dan prosedural untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dan untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA) serta perguruan tinggi diharapkan memiliki kemampuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Ketika peserta didik mampu

Ninit Novitasari, 2015

*Kontribusi motivasi terhadap kemampuan metakognitif mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai *level* tertinggi dalam domain pengetahuan, yaitu metakognitif serta diiringi dengan pencapaian sikap dan keterampilan, maka tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan akan tercapai sehingga sumber daya manusia Indonesia mampu bersaing secara global.

Pintrich dalam Riyadi (2012, hlm. 58) mengemukakan “bahwa lebih banyak mahasiswa yang pertama kali masuk perguruan tinggi hanya sedikit sekali menguasai pengetahuan metakognisi, pengetahuan tentang berbagai macam strategi, berbagai tugas kognitif, dan mereka tidak memiliki pengetahuan pada diri mereka sendiri secara khusus”. Hal serupa ditemukan pula oleh peneliti ketika melakukan studi pendahuluan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan, 18,42% mahasiswa memiliki kemampuan metakognitif rendah, 57,90% mahasiswa memiliki kemampuan metakognitif sedang, dan 23,68% mahasiswa memiliki kemampuan metakognitif tinggi. Artinya, mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI belum mengembangkan kemampuan metakognitif dalam kegiatan belajarnya.

Livingston (1997) menyebutkan bahwasanya metakognitif memungkinkan seseorang untuk menjadi pelajar yang berhasil, dan berkaitan dengan kecerdasan seseorang. Lebih lanjut Livingston menjelaskan kemampuan metakognitif merupakan kemampuan tingkat tinggi yang melibatkan pengontrolan proses kognitif dalam belajar. Kegiatan yang melibatkan kemampuan metakognitif dalam kehidupan sehari-hari meliputi, merencanakan bagaimana menyelesaikan tugas, memonitor pemahaman, dan mengevaluasi perkembangan penyelesaian tugas. Oleh sebab itu, pengetahuan metakognitif memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar. Hal serupa dijelaskan pula oleh Metcalfe dan Shimamura dalam Woolfolk (2009, hlm. 35) “metakognitif merupakan kognisi tingkat tinggi yang digunakan untuk memonitor dan meregulasi proses-proses kognitif seperti

penalaran, komprehensi (pemahaman) mengatasi masalah, belajar, dan sebagainya”.

Kaitannya kemampuan metakognitif dengan bidang studi geografi yaitu dalam hal pemahaman dan pemecahan masalah. Sebagaimana pernyataan Garrett dalam Kusnadi (2012, hlm. 41-42) bahwa kemampuan metakognitif dipengaruhi oleh tiga variabel, salah satunya adalah jenis tugas yang bersifat identifikasi masalah atau pemecahan masalah. Dalam bidang studi geografi, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan analisis dalam memahami ataupun memecahkan masalah yang berhubungan dengan fenomena geosfer. Tentunya dengan memiliki kemampuan metakognitif yang baik akan membantu proses atau kegiatan belajar mahasiswa khususnya mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI.

Kemampuan metakognitif pada dasarnya sudah dimiliki setiap individu. Pada saat-saat tertentu seseorang akan merefleksikan kemampuan dirinya dalam hal belajar dan memikirkan serta melakukan strategi-strategi untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang ia hadapi dalam proses belajarnya. Akan tetapi, seseorang tidak menyadari bahwa yang ia lakukan merupakan kegiatan metakognitif. Sehingga, tidak ada usaha yang sungguh-sungguh dari seseorang itu untuk mengembangkan kemampuan metakognitif. Tingkat kemampuan metakognitif yang dimiliki individu yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda tergantung dari aktivitas belajar yang ia lakukan.

Definisi metakognitif itu sendiri menurut Desmita (2012, hlm. 133), yaitu “sebagai suatu kemampuan di mana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami cara ia berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*)”. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Kusnadi (2012, hlm. 13) bahwa:

Kemampuan metakognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar dan secara bersamaan mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwanya metakognitif merupakan suatu strategi dalam kegiatan belajar. Zohar dan David dalam Riyadi (2012, hlm. 26) menyatakan “sub komponen yang terdapat dalam metakognitif merupakan pengetahuan meta strategi (*meta-strategic knowledge*), di mana sub komponen dari metakognitif yang didefinisikan dalam berbagai penelitian sebagai strategi berpikir tingkat tinggi”.

Variabel metakognitif menurut Schraw dan Moshman (1995, hlm. 351) terdiri dari pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan regulasi metakognitif (*metacognitive regulation*). Schraw dan Moshman (1995, hlm. 352) menyatakan “pengetahuan metakognitif mengacu pada apa yang mereka tahu tentang kognisinya sendiri ataupun tentang kognisi secara umum”. Sedangkan “regulasi metakognitif mengacu pada kegiatan metakognitif yang membantu seseorang dalam mengontrol proses berpikir atau proses belajar” (Schraw dan Moshman, 1995, hlm. 354).

Penelitian menemukan bahwa pendekatan metakognisi mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Sapari, 2013). Kemandirian peserta didik dalam belajar salah satunya terdorong oleh motivasi. Zimmerman dalam Schunk *et al.* (2012, hlm. 7) mengemukakan:

Peserta didik yang termotivasi akan melibatkan dirinya dalam berbagai aktivitas yang akan membantu dirinya dalam belajar, seperti memperhatikan pelajaran secara saksama, mengorganisasikan dan menghafal materi pelajaran, membuat catatan untuk memfasilitasi kegiatan belajar berikutnya, memeriksa level pemahamannya, dan meminta bantuan kepada orang lain ketika dirinya tidak memahami materi yang tengah dijalani.

Secara tidak langsung seseorang yang termotivasi akan melakukan kegiatan regulasi metakognitif (*metacognitive regulation*) yang meliputi perencanaan (*planning*), strategi manajemen informasi (*information management strategies*), pemantauan pemahaman (*comprehension monitoring*), perbaikan (*debugging strategies*), dan evaluasi (*evaluation*). Di samping itu, kemampuan metakognitif juga dipengaruhi oleh variabel intrinsik yang berkaitan dengan motivasi seseorang, sehingga lebih mudah untuk melakukan pemantauan pemahaman informasi (Garrett dalam Kusnadi, 2012, hlm. 41).

Sama halnya dengan kemampuan metakognitif, motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Motivasi merupakan “bahan bakar” yang akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan sehingga apa yang menjadi tujuan belajarnya akan tercapai dengan baik. Menurut Surya (2004, hlm. 62) “motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu”. Motivasi itu sendiri muncul karena adanya dorongan dari dalam individu (intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik).

Berdasarkan uraian di atas, motivasi mampu mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan metakognitif, sehingga kemampuan metakognitif yang dimiliki akan terus meningkat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai “Kontribusi Motivasi terhadap Kemampuan Metakognitif Mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI” penting untuk dilakukan karena kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa dalam proses belajar. Sehingga kompetensi lulusan sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Perkembangan kurikulum dalam dunia pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga dalam penyusunannya

mengacu pada tujuan pendidikan nasional dengan kompetensi lulusan yang diharapkan mampu menjawab tantangan global. Pada peserta didik tingkat perguruan tinggi diharuskan memiliki kualifikasi kemampuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Namun, hasil studi pendahuluan menunjukkan, peserta didik pada tingkat perguruan tinggi khususnya mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia belum mengembangkan kemampuan metakognitif dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan metakognitif agar menjadi lulusan yang berkompeten sesuai dengan yang diharapkan.

Livingston (1997) menyebutkan bahwasanya metakognitif memungkinkan seseorang untuk menjadi pelajar yang berhasil, dan berkaitan dengan kecerdasan seseorang. Motivasi mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan metakognitif dalam membantu kegiatan belajar, sehingga kemampuan metakognitif yang dimiliki akan terus meningkat. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menganalisis kontribusi motivasi terhadap kemampuan metakognitif karena kedua variabel tersebut merupakan faktor penting dalam belajar.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI?
2. Bagaimana kemampuan metakognitif mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI?
3. Apakah motivasi berkontribusi terhadap kemampuan metakognitif mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI?

Ninit Novitasari, 2015

*Kontribusi motivasi terhadap kemampuan metakognitif mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran motivasi mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI.
2. Memperoleh gambaran kemampuan metakognitif mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI.
3. Memperoleh hasil analisis kontribusi motivasi terhadap kemampuan metakognitif mahasiswa Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan bagi Departemen Pendidikan Geografi khususnya terkait kemampuan metakognitif.
  - b. Sebagai informasi dan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan rujukan bagi Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI untuk meningkatkan kemampuan metakognitif mahasiswa yang memberikan dampak positif pada kesuksesan akademik melalui motivasi belajar.
  - b. Mahasiswa yang memiliki kemampuan metakognitif diharapkan mampu menjadi lulusan yang berkompoten sesuai dengan yang diharapkan.

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, meliputi:

Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisikan kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Dalam kajian pustaka, menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji. Selain itu, terdapat pula kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis itu sendiri merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab III tentang metode penelitian yang menjelaskan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian. Isi dari bab ini meliputi lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan, menjelaskan hasil yang diperoleh di lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan hasil penelitian berdasarkan analisis data dan dikaitkan dengan dasar teoritis yang terdapat dalam Bab II.

Bab V simpulan dan saran, menyimpulkan hasil analisis berdasarkan rumusan masalah dan memberikan saran atau rekomendasi kepada instansi-instansi terkait atau kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.